

PERTIMBANGAN PEMILIHAN TEKS BACAAN DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MEMBACA

Nurul Shofiah

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang
nurulshofia@rocketmail.com

Abstrak

Pemilihan teks bacaan yang disesuaikan dengan pembaca sangatlah diperlukan. Pemilihan teks bacaan yang sesuai akan menentukan proses pemahaman informasi dalam teks bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks yang tepat dan sesuai juga bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Apabila teks sesuai dan tepat, siswa akan memandang kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Artikel ini membahas terkait bagaimana memilih teks yang sesuai untuk siswa. Hal tersebut didukung dengan penjelasan terkait faktor-faktor memilih teks berdasarkan pembaca dan juga isi teks. Pemilihan teks yang berhubungan dengan siswa yakni skemata: *prior dan background knowledge, world knowledge*, perkembangan kognitif dan minat. Faktor-faktor lain yakni terkait dengan teks dan pembaca: konten, relevansi, dan kosakata

Kata Kunci: pemilihan teks, teks, guru, siswa

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata. Kemampuan membaca banyak ditentukan oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman membaca, dan kemampuan menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan isi teks dan aspek-aspek kebahasaan. Oleh karena itu, membaca merupakan komunikasi interaktif antara pembaca dan bacaan.

Teks dapat dipahami dengan mudah atau tidak bergantung pada dua hal utama, yakni: bahasa yang digunakan dan hal yang dibicarakan atau isi teks. Makna dalam suatu teks tidak semuanya dapat dipahami oleh pembaca. Walaupun makna terkandung di dalam teks, tidak ada jaminan bahwa pembaca bisa memahami secara keseluruhan. Hal tersebut juga didukung oleh Carrell (1983) yang menyatakan bahwa suatu teks tidak memberikan makna tertentu, teks hanya menyediakan petunjuk bagi pembaca bagaimana cara menyusun makna yang diharapkan dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang ada pada teks dapat dipahami oleh pembaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya yang diperoleh pembaca.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas, apabila siswa menghadapi kesulitan dalam memahami teks, guru yang berperan penting untuk membantu siswa mencapai pemahaman teks dengan baik. Salah satunya dengan menyeleksi teks untuk kepentingan pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks bacaan yang tepat dan baik akan menentukan proses pemahaman makna teks.

Pemilihan bahan bacaan yang baik dapat dilihat dari berbagai aspek seperti isi teks, kosakata, kalimat, paragraf, bentuk tulisan, ilustrasi dan warna, dan organisasi teks. Suatu bacaan dapat di pahami dengan mudah atau tidak, tergantung pada dua hal utama (1) bahasa

yang digunakan dan (2) hal yang dibicarakan atau isi bacaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Nurgiantoro (2013:356) yang menyatakan bahwa yang harus diperhatikan dalam memilih teks bacaan, yakni tidak hanya tingkat kemahiran siswa dalam bahasa kedua tetapi juga tingkat kesulitan bacaan. Isi dan cakupan bacaan mempengaruhi tingkat kesulitan teks. Jika isi dan cakupan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan (kaitannya dengan perkembangan psikologis) pembaca atau sesuai dengan bidang yang dipelajari maka akan mempermudah memahami teks yang dibaca. Selain itu, tingkat kesulitan bacaan berkaitan erat dengan kemampuan pembaca. Apabila individu kesulitan memahami bahan bacaan berarti individu belum mempunyai skemata pada bahan bacaan yang dibaca.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan ditemukan berbagai masalah yang terkait dengan pemilihan teks. *Pertama*, dominasi guru yang lebih terpaku pada teks yang ada pada buku ajar. *Kedua*, adapun kelemahan guru yang memilih teks tidak berdasarkan buku teks, cenderung memilih teks yang kurang sesuai dengan teks yang disesuaikan kebutuhan siswa dan ketepatan teks. Dampak dari kecenderungan pemilihan tersebut bagi siswa yakni siswa merasa kesulitan dalam memahami teks yang dibaca. *Ketiga*, dalam memilih teks guru jarang mempertimbangkan makna kata yang sulit dan penggunaan kata istilah yang ada pada kalimat. *Keempat*, kelangkaan literatur tentang proses guru dalam memilih bahan bacaan. Khususnya pemilihan bacaan berdasarkan kesesuaian pembaca. Literatur pemilihan bacaan jarang yang berupa buku yang dapat mudah dijangkau oleh guru untuk mendapatkannya. Literatur yang ditemukan adalah penelitian tentang keterbacaan yang biasanya ditemukan di dalam karya ilmiah jurnal, penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang kurang dijangkau oleh guru di sekolah. *Kelima*, tidak banyak dibahas oleh para peneliti lain bagaimana guru mengembangkan keahlian memilih teks berdasarkan kebutuhan siswa dan teks. Adapun keahlian yang dilakukan berupa penelitian tentang keterbacaan teks. Akan tetapi, proses pengembangan konsep ini belum banyak diterapkan di sekolah dan kurangnya perhatian serta pelatihan kepada guru untuk mengembangkan keahlian pemilihan bahan bacaan dalam pengajaran.

Dibawah ini contoh teks yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembaca, yang berfokus pada skemata siswa yang ada pada buku tematik 2 siswa kelas V SD (2014:15).

PROPORSI DAN KOMPOSISI

Proporsi berasal dari kata proporsional yang berarti 'keseimbangan'. Proporsi pada sebuah gambar dapat diartikan sebagai: 'keseimbangan besaran dan letak setiap bagian dari sebuah benda sehingga dapat tergambar sama atau menyerupai benda sebenarnya'. Misalnya, kita hendak menggambar seorang manusia. Proporsi panjang kepala, leher, badan dan tungkai (tangan dan kaki) adalah 2:1:4:4. Dengan proporsi ini, kita tidak akan menggambar leher yang terlalu panjang atau tangan dan kaki yang terlalu pendek.

Komposisi berarti 'susunan atau tata susunan'. Komposisi dalam sebuah gambar dapat diartikan sebagai: 'tata susunan bentuk dan warna dalam satu bidang gambar'. Cara bentuk-bentuk dipadukan dan warna-warna dipilih dalam sebuah gambar sangat dipengaruhi oleh tujuan pembuatan gambar itu. Misalnya, pesan apa yang hendak disampaikan oleh gambar itu atau pengaruh apa yang ingin dibuat jika seseorang memandang gambar itu.

Sumber: <http://handikap60.blogspot.com>

Pada teks tersebut, topik, dan kosakata yang digunakan abstrak bagi siswa kelas V SD, contohnya yakni kata *proposisi* dan *komposisi*. Makna kata tersebut memang dijelaskan akan tetapi kata tersebut akan sulit dipahami untuk siswa kelas V SD yang masih terbatas situasi konkret dan masih jauh dari pengetahuan siswa sehari-hari. Pada tahap usia tersebut, perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa belum dapat berpikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Berfikir konkret didasarkan pada fakta dan pengetahuan siswa.

Realitasnya terdiri atas sesuatu yang bisa siswa deteksi melalui panca indra siswa, yakni penglihatan, sentuhan, suara, rasa, dan bau, serta mampu membedakan sesuatu dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungan. Teks di atas menjadi konkret apabila diberi ilustrasi konkret tentang proposisi dan komposisi, serta apabila siswa sudah diberikan pengetahuan awal oleh guru sebelum membaca tentang konsep komposisi dan

Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam buku teks masih ada teks-teks yang belum sesuai dengan kebutuhan pembaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan contoh tersebut, pemilihan teks yang didasarkan kesesuaian isi teks dan kebutuhan serta karakteristik siswa menjadi penting dilakukan karena tidak semua buku teks sesuai dengan skemata, perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik memaparkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih teks bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kesesuaian isi teks.

PEMBAHASAN

Pemilihan Teks Bacaan

Teks merupakan bagian integral dalam pembelajaran membaca di kelas. Pemilihan teks bacaan yang tepat membuat pengajaran dan pembelajaran menjadi kegiatan yang bermanfaat dan menciptakan lingkungan kelas yang efisien, efektif dan bermakna. Sebaliknya, jika teks bacaan tidak berhubungan dengan konteks siswa, tidak menarik, dan rumit, maka pengajaran dan pembelajaran menjadi kegiatan yang membosankan dan monoton. Untuk menghindari hal tersebut guru perlu selektif dalam memilih teks bacaan yang tepat.

Guru adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Guru berperan penting dalam mencegah kesulitan membaca siswa. Guru bukan sekadar konsumen produk atau program, namun pemikir kritis yang mampu membuat pilihan bijak yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pengajaran membaca (Ontario Ministry of Education, 2003:4). Guru biasanya mengajar siswa dengan menggunakan buku teks yang tersedia. Namun, tidak semua teks sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengembangkan materi teks mereka sendiri bagi siswa untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan siswa

Menurut Vicici (2011:109), Jika seorang guru menggunakan buku teks yang tersedia, maka pemilihan struktur, kosa kata, keterampilan, fungsi, dan sebagainya dapat dikondisikan menurut guru sendiri, mana yang relevan bagi siswa mereka. Guru dapat menentukan kombinasi kosa kata, fungsi dan struktur sendiri untuk mengembangkan materi teks bacaan yang sesuai, dan menyiapkan teks bacaan yang menyajikan keseluruhan dengan logis dan di mana urutan-urutan unit logis. Dalam memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat memperhatikan faktor-faktor pemilihan teks sebagai berikut.

Aspek yang Berhubungan dengan Siswa

Skemata

Istilah skema merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yakni *scheme*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1324), kata skema merupakan padanan dari bagan, kerangka, rancangan (konsep). Skema memiliki bentuk jamak *skemata*. Skema adalah istilah yang digunakan oleh Jean Piaget pada tahun 1926. Asumsi dasar teori skema yakni bahwa pengalaman individu sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana individu memandang, memahami, dan mengingat informasi baru (Brewer dan Treyen, 1981: 208). Menurut Piaget (dalam Santrock buku 1, 2014:43) ketika seseorang berusaha untuk membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang menciptakan skemata.

Menurut Casson (1981:20—21), kehadiran skemata di dalam otak digambarkan sebagai abstraksi-abstraksi konseptual yang menghubungkan stimuli yang diterima oleh indera dan respon perilaku. Abstraksi-abstraksi konseptual ini membantu menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi. Menurut Piaget (dalam Elliott, 2000:33), manusia memiliki struktur kognitif di dalam otak, berupa skemata (*scheme*) yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Struktur kognitif adalah serangkaian sifat-sifat yang diorganisasikan dan digunakan oleh individu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan suatu obyek atau peristiwa tertentu. Struktur-struktur itu berfungsi sebagaimana halnya organ tubuh manusia. Struktur-struktur tersebut memungkinkan manusia dapat mengingat, memberi respon terhadap rangsangan yang dinamakan skemata (kumpulan skema-skema).

Skemata menurut Piaget adalah tindakan-tindakan atau seperangkat representasi mental tentang dunia, yang kita gunakan baik untuk memahami dan merespon situasi (McLeod, 2012:4). Selanjutnya, Rumelhart (1980:33—34) menyatakan bahwa skemata adalah struktur data yang mengandung konsep-konsep umum dan disimpan dalam ingatan manusia. Skemata ini mewakili konsep-konsep yang sifatnya umum dan menjadi dasar pengertian kita tentang objek, situasi, peristiwa, urutan peristiwa, tindakan serta langkah-langkah dalam tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tonjes dan Zintz (1987) mengemukakan bahwa skemata adalah suatu rangkaian ide atau konsep yang tersusun dalam sebuah kerangka untuk memahami sebuah informasi baru. Mereka percaya bahwa apabila pembaca mengetahui kerangka tersebut, maka berbagai informasi yang datang langsung dapat disusun, dipahami, dan disimpan dalam ingatan untuk dipergunakan kembali pada waktu yang diperlukan. Begitu juga dengan Harsati (1992:23) yang menyatakan bahwa skemata adalah struktur pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan terhadap objek maupun pengalaman terhadap situasi tertentu atau kejadian-kejadian tertentu yang kemudian disusun dan disimpan dalam ingatan kita. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa skemata adalah serangkaian representasi mental yang mengandung konsep-konsep umum dan menjadi dasar pengertian kita tentang objek, situasi, peristiwa, urutan peristiwa, tindakan serta langkah-langkah dalam tindakan yang kemudian disusun dan disimpan dalam ingatan kita yang dapat membantu memahami sebuah informasi baru.

Skemata seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu serta lahir dari kematangan kemampuan intelektual siswa dari pengetahuan yang diperoleh dari belajar selama waktu yang panjang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Santrock (2014:2) menyatakan bahwa seseorang membentuk skemata melalui pengalaman langsung dengan benda-benda dan peristiwa dalam dunia mereka. Skemata akan berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman dan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Fungsi skemata tersebut menurut Mahyuddin (2001: 45) yakni (1) sebagai tempat atau alat untuk mengasimilasi info baru atau tambahan, (2) membantu pembaca mengetahui hal-hal yang penting, (3) memperluas atau memperjelas kesimpulan, (4) membentuk pembaca dalam membuat ringkasan bagian-bagian yang penting, dan (5) membantu dalam mengingat pengetahuan baru yang diperoleh pembaca.

Dalam kegiatan membaca, skemata bermanfaat untuk memahami bacaan. skemata dapat digunakan sebagai dasar memaknai rangkaian kosakata, frasa, dan kalimat yang dibaca. Dengan menghubungkan skemata dan pengalaman yang dimiliki maka pembaca akan memperoleh pemahaman isi bacaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya skemata pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap bacaan.

Makna bacaan tidak terletak pada teks, tetapi berada di dalam pikiran pembaca. Dengan demikian, makna di dalam teks dapat berubah karena setiap pembaca mempunyai skemata yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasi kata-kata di dalam bacaan. Pemberian makna terjadi dengan baik apabila pembaca mempunyai skemata yang

cukup baik. Dengan kata lain, keberhasilan pemahaman teks banyak ditunjang oleh kekayaan skemata yang dimiliki pembaca.

Pemahaman konsep skemata ini juga akan membantu guru dalam memilih teks bacaan. Pemilihan teks bacaan yang baik harus disesuaikan dengan skemata siswa. Siswa dapat memahami apa yang dibacanya sejauh informasi dalam teks yang dibacanya sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Teks yang dekat dengan skemata siswa akan lebih mudah dipahami dari pada teks yang skematanya jauh atau tidak dikenal. Karena pembaca bisa dibantu oleh pengetahuan yang relevan yang dimilikinya ketika membaca teks yang dikenal.

Kesulitan yang dihadapi siswa yang tidak mengenal teks yang dibacanya disebabkan ketidakmampuannya mengintegrasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selaras dengan pernyataan tersebut Chall (1947) menjelaskan bila seseorang pembaca mempunyai pengetahuan tentang apa yang dibacanya, maka kemungkinan besar kemampuannya memahami isi bacaan akan lebih baik.

Prior Knowledge (Pengetahuan Awal)

Prior knowledge adalah pengetahuan awal pembaca tentang topik, kosakata, dan struktur teks. Pengetahuan awal berasal dari pengalaman atau dari membaca. Agar siswa mengerti apa yang mereka baca, penting bagi guru untuk memilih teks yang dekat dengan berbagai pengalaman siswa. Teks bacaan yang dekat dengan pengalaman siswa, akan membantu siswa dalam memahami isi teks dengan mudah. Guru perlu melibatkan pemilihan teks berdasarkan pengetahuan awal siswa sehingga guru memastikan siswa lebih memahami apa yang mereka baca. Memahami *prior knowledge* siswa dapat mempengaruhi pemahaman siswa menghubungkan informasi baru

Background Knowledge (Latar Belakang Pengetahuan)

Guru perlu memilih bacaan yang sesuai dengan mempertimbangan isi teks bacaan yang disesuaikan dengan *background knowledge* siswa. Karena *background knowledge* memainkan peran penting dalam proses pemahaman bacaan. *Background knowledge* (Latar belakang pengetahuan) adalah pengetahuan tentang topik, kosa kata, dan struktur teks yang bermanfaat atau diperlukan dalam memahami teks. Fox (1989:10) menegaskan bahwa pengetahuan latar belakang adalah bagian penting dari kemampuan siswa untuk membaca dan memahami teks tertentu.

World Knowledge (Pengetahuan Dunia)

Menurut Ueno (2011:121), pengetahuan dunia adalah pengetahuan tentang fakta-fakta di sekitar kita dan penalaran akal sehat yang berhubungan dengan individu. Pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui pengalaman masa lalu individu. Siswa-siswa mengembangkan pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka saat mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung di sekitar mereka (rumah, sekolah, dan masyarakat) tentu memberikan jumlah terbesar dari input ke basis pengetahuan dunia. Sebagian besar basis pengetahuan ini dikembangkan secara sengaja tanpa instruksi langsung.

Pengetahuan dunia yang didasarkan pada pengalaman dapat berpengaruh terhadap kesimpulan yang kita buat. Konstruksi pengetahuan dunia terdiri dari usaha untuk mengembangkan pandangan dunia dengan memperhitungkan sebanyak mungkin semua aspek pengalaman. Konstruksi pandangan dunia selalu terhubung ke sebuah budaya di mana "makna" individu tinggal. Budaya di mana kita dibesarkan, memberikan konsekuensi jelas tentang bagaimana kita mempersepsi dunia (Feldman, 1990:161).

Pengetahuan dunia memainkan peran penting dalam memahami teks karena pembaca harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229). pengetahuan tentang dunia merupakan unsur dalam memproses

informasi yang ada di dalam teks. Dengan pengetahuan dunia, pembaca dapat mempresentasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dan sekaligus menemukan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca. Dengan menghubungkan pengetahuan dunia dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks, maka akan diperoleh pemahaman isi bacaan. Pembaca dapat menggantungkan pengetahuan dunia untuk memberi makna pada teks. pengetahuan dunia dipakai sebagai dasar untuk memaknai rangkaian kosakata, kalimat dan kalimat yang dibaca. Pembaca yang memiliki pengetahuan dunia yang banyak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dihadapi pada waktu membaca, dibandingkan dengan pembaca yang memiliki waktu pengalaman yang kurang. pengetahuan dunia pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap materi bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hirsch (2003:23) yang menyatakan bahwa pengetahuan dunia merupakan komponen penting dari pemahaman membaca, karena setiap teks tidak menerima begitu saja kebiasaan pembaca dengan berbagai macam fakta yang tidak terucapkan dan tidak tertulis tentang dunia budaya dan alam.

Berdasarkan pernyataan di atas, pemilihan teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa menjadi penting untuk dilakukan. Pengetahuan dunia siswa dibagi menjadi dua, yakni pengetahuan dunia internal dan eksternal. Pengetahuan internal adalah pengetahuan di lingkungan rumah siswa, sedangkan pengetahuan eksternal adalah pengetahuan di luar lingkungan rumah siswa. Pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kota dan desa berbeda, karena dilatarbelakangi oleh pengalaman lingkungan dan sosialisasi yang berbeda. Pengetahuan dunia siswa dibentuk oleh pengalaman yang ada di lingkungan siswa yang telah dipahami dan dialami secara berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda

Dalam memilih teks, Guru dapat membuat daftar informasi pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa. Guru dapat mencari informasi melalui, wawancara, diskusi informal, diskusi kelas terkait dengan pengetahuan dunia apa saja yang siswa ketahui. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan dunia setiap anak berbeda-beda bergantung pada pengalaman yang mereka dapatkan dan juga budaya di mana mereka tinggal. Misalnya siswa di desa dan di kota mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga teks yang dipilih harus disesuaikan dengan pengetahuan dimana mereka tinggal. Perhatikan contoh teks berikut.

HEWAN PELIHARAAN

Hewan peliharaan adalah hewan yang dipelihara sebagai teman sehari-hari manusia. Hewan peliharaan berbeda dengan hewan ternak, hewan percobaan, hewan pekerja atau hewan tunggangan yang dipelihara untuk kepentingan ekonomi atau untuk melakukan tugas tertentu. Mempunyai hewan peliharaan merupakan salah satu bagian yang begitu menyenangkan ketika berada di rumah. Hewan peliharaan biasanya memiliki ciri yakni setia pada tuannya atau memiliki penampilan yang menarik (cantik dan unik), menghibur tuannya dengan bertingkah lucu atau menggemaskan.

Memelihara hewan peliharaan memberikan manfaat yakni membuat kita merasa jauh lebih bahagia, tidak kesepian, dan menambah keberanian. Hewan yang dipelihara manusia digolongkan dengan jenis hidupnya di darat(anjing, kucing, hamster, marmut, kelinci, marmut), di udara seperti burung, dan di air (ikan dan kura-kura)

Ketika memelihara hewan peliharaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Sebab hewan juga memerlukan perawatan yang baik agar dapat tumbuh dengan baik. Hewan peliharaan yang digolongkan dari jenis hidupnya juga memiliki perawatan yang berbeda-beda. Berikut yang harus diperhatikan dalam memelihara hewan peliharaan.

1. Hewan peliharaan yang hidup di darat yang harus diperhatikan yakni kandang, makanan, perawatan, dan perlakuan. Kandang yang baik dan nyaman untuk hewan peliharaan adalah yang jauh dari kebisingan dan bersih. Makanan yang sesuai dan disukai. Merawat kondisi kesehatannya (melakukan pemeriksaan secara berkala pada

dokter hewan karena hewan yang sehat akan menandakan daya tahan tubuh yang baik) dan kondisi fisiknya (membantu pertumbuhan bulu yang baru dan memotong bagian kuku yang sudah panjang, membersihkan mata dan telinga. cara memperlakukan hewan peliharaan. Hewan juga membutuhkan kasih sayang. Hewan akan tampak bahagia jika kamu memperlakukannya dengan kasih sayang seperti dibelai dan diajak bermain.

2. Hewan peliharaan yang hidup di udara seperti burung harus diperhatikan yakni sangkar, makanan, dan perawatan fisiknya. Sangkar dan makanan burung harus sesuai dan cocok dengan jenis burung yang dipelihara. Perawatan fisiknya yakni dengan dijemur ketika pagi hari dan juga memandikannya dengan menyemprot tubuhnya dengan air.
3. Hewan peliharaan yang hidup di air yang harus diperhatikan yakni makanannya, memerlukan makanan yang cocok atau sesuai dengan kebutuhannya dan perawatan kolam yang harus bersih dan tidak lupa mengganti air.

Teks di atas merupakan contoh teks yang didasarkan pada pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di kota. Asumsinya siswa di kota sangat dekat dengan konsep hewan peliharaan. Orang yang mencintai hewan yang tinggal di perkotaan cenderung memelihara hewan peliharaan. Konsep ini karena sudah dikenal dan tidak asing bagi siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan, Sedangkan teks berikutnya merupakan teks yang didasarkan pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di desa.

HEWAN TERNAK

Hewan ternak merupakan hewan yang sengaja dikembangbiakkan untuk sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Jenis hewan ternak berdasarkan hidupnya digolongkan menjadi tiga yakni hewan di darat (kambing, sapi, kerbau, kelinci, kuda, dan unggas, yakni ayam dan bebek), di udara (burung puyuh dan lebah), di air (ikan).

Hewan sapi dimanfaatkan daging, susu, kulit, dan tenaga yang dimanfaatkan untuk menarik gerobak dan untuk menarik bajak sawah. Kulit sapi biasanya dikeringkan dan digoreng menjadi rambak dan digunakan untuk membuat wayang kulit, hiasan dinding, kaligrafi, dan beduk. Kambing dimanfaatkan susu dan dagingnya. Kuda dimanfaatkan tenaganya untuk menarik gerobak dan delman. Kerbau dimanfaatkan daging dan tenaganya untuk menarik gerobak dan menarik bajak sawah. Ayam, burung puyuh, dan bebek dimanfaatkan daging dan telurnya. Lebah dimanfaatkan madunya. Kelinci dan ikan dimanfaatkan dagingnya.

Praktek pemeliharaan hewan ternak di Indonesia umumnya dipelihara di dalam kandang dan diberi makan atau diberikan jalan menuju makanan (digembalakan). Di Indonesia hewan ternak biasa di kandangkan karena lebih aman dan perawatannya menjadi mudah. Apabila hewan ternak tidak dikandangkan akan rawan di curi atau diambil orang lain.

Teks di atas didasarkan pada pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di desa. Asumsinya siswa di desa cenderung memiliki hewan ternak. Konsep ini karena sudah dikenal dan tidak asing bagi siswa di desa sehingga memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan. Apabila teks dengan judul *hewan ternak* di berikan kepada siswa di kota,

dimungkinkan siswa tidak mempunyai konsep secara lengkap atau tidak memiliki skemata tentang hewan ternak karena mereka tidak memiliki pengalaman tentang memelihara hewan ternak.

Perkembangan Kognitif

Pemilihan teks bacaan juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Seperti contoh teks pada bab pendahuluan menunjukkan masih ada teks bacaan yang tidak disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan hal tersebut pemilihan teks yang baik harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Konsep perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Konsep ini membahas perkembangan kognitif yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan siswa. Semua siswa melewati tahapan intelektual (kognitif) dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Siswa berkembang dipengaruhi oleh potensi yang ada pada dirinya dan dikembangkan oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di mana siswa berada. Tugas guru dan orang tua yakni menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang mampu mengembangkan potensinya secara wajar. Piaget (1985:10) meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran siswa lebih maju karena kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapannya yakni fase sensorimotor (0—2 tahun), pra-operasional (2—7 tahun), operasional konkret (7—11 Tahun), dan operasional formal (11 tahun- dewasa).

Dalam kegiatan pengajaran membaca, guru perlu mempertimbangkan pemilihan teks yang didasarkan pada tahapan perkembangan kognitif misalnya pada tahapan operasional konkret. Pada tahap ini siswa mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide- ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Berfikir konkret didasarkan pada kenyataan dan pengalaman individu. Realitasnya terdiri dari apa yang bisa individu deteksi melalui panca indra individu yakni penglihatan, sentuhan, suara, rasa dan bau, serta mampu membedakan sesuatu dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.. Sejalan dengan hal tersebut, Ojose (2008:27) menyatakan bahwa siswa-siswa pada tahap operasional konkret memanfaatkan indra mereka untuk mengetahui sesuatu sedangkan Joubis dan Khurram (2011:1263) juga menjelaskan bahwa pemikiran siswa-siswa pada operasional konkret yakni membatasi apa yang mereka hadapi melalui pengalaman langsung. Siswa berfikir objek yang ada dan sifat (misalnya berat badan dan tekstur), dan berfikir tentang tindakan yang bisa dilakukan dengan benda-benda tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Cook dan Cook (2005:19) yang menyatakan, jika siswa-siswa tidak mempunyai pengalaman langsung dengan konteks atau situasi, atau jika bahan tersebut tidak nyata, maka mereka tidak berhasil dalam menggunakan operasi mental mereka. Berdasarkan pemahaman tentang perkembangan tahapan operasional konkret, guru harus memahami bahwa memilih teks bacaan yang sesuai dengan tahapan operasional konkret adalah teks yang tidak jauh dari pengalaman konkret siswa, guru harus menghindari memberikan teks dengan konten yang abstrak dan jauh dari pengalaman siswa.

Pemilihan teks yang didasarkan skemata dan perkembangan kognitif, merujuk pada asumsi bahwa skemata dan perkembangan kognitif memainkan peran penting dalam memahami teks karena pembaca harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229).

Minat Siswa

Faktor selanjutnya yang paling penting dalam memilih teks bacaan adalah minat siswa. Guru harus memilih teks bacaan yang diminati siswa, termasuk materi yang dipilih sendiri oleh siswa. Guru dapat membuat siswa bertanggung jawab untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat siswa. Bacaan yang dipilih oleh siswa menunjukkan bacaan yang diminati oleh siswa, sehingga siswa tertarik dengan kegiatan membaca. Asumsinya seberapapun sulit atau mudahnya sebuah teks, akan membosankan atau sulit dibaca jika tidak menarik bagi siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh Fox (1989:10) yang menyatakan bahwa langkah pertama untuk pemilihan teks adalah menemukan materi yang mungkin diminati oleh siswa. guru membaca harus menggunakan bahan yang diminati siswa, termasuk materi yang dipilih sendiri oleh siswa.

Dalam memilih teks yang akan menarik minat siswa mereka, guru harus berusaha menemukan informasi baru yang masuk akal, misalnya terlalu banyak informasi baru dalam sebuah cerita membuat sulit dibaca siswa (terlepas dari tingkat minat) dan sebuah bagian yang berisi informasi baru yang relatif sedikit bisa menjadi membosankan. Selanjutnya, guru harus membuat penilaian tentang minat dan kebutuhan siswa pada awal periode. Melalui sebuah survei, wawancara atau hanya diskusi informal. Guru juga dapat meminta siswa untuk menyarankan topik yang sesuai untuk kegiatan membaca di kelas (Arias, 2007:134). Nuttall (1982: 30), merekomendasikan upaya agar guru berusaha menemukan teks yang menarik bagi siswa yakni, (1) dengan memberi tahu siswa hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya; (2) mengenalkan siswa pada gagasan baru dan relevan, buatlah siswa memikirkan hal-hal yang tidak mereka pikirkan sebelumnya; dan (3) membantu siswa memahami cara orang lain berpikir (misalnya, orang dengan latar belakang, masalah, atau sikap yang berbeda dari mereka sendiri)

Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi, seperti yang disarankan oleh Day (1994:22) Ketika topik sebuah bagian tidak menarik bagi siswa, motivasi mereka Richard untuk membaca sangat berkurang. Oleh karena itu, mempertimbangkan minat siswa dalam proses memilih teks sama pentingnya dengan mengeksplorasi kebutuhan siswa.

Aspek Teks yang Dihubungkan dengan Siswa

Arias (2007: 137-140) membagi empat aspek yang harus diperhatikan dalam memilih teks yang sesuai bagi siswa yakni (1) relevansi, (2) konten, dan (3) kosakata. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

Relevansi

Memilih materi teks yang sesuai juga mempertimbangkan teks itu sendiri. Topik teks, tipe dari teks dan informasi dalam teks harus saling berkaitan. Siswa harus menemukan bahwa materi yang ada di dalam teks bacaan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Day (1994:20) menyebutkan bahwa membaca seharusnya berhubungan dengan tujuan membaca di dunia nyata. Sesuai dengan hal tersebut, penting bagi guru untuk melibatkan pembelajar untuk berkontribusi dalam proses memilih teks bacaan. Mengizinkan siswa untuk berkontribusi tentu akan menguntungkan bagi guru juga. Coba perhatikan teks tiga *hewan ternak*

Teks tersebut relevan untuk siswa kelas V di sekolah di desa. Dikarenakan topik ini sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari terlebih lagi siswa yang ada di perdesaan yang pada umumnya masyarakat di perdesaan memelihara hewan ternak. Teks yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari dapat memudahkan siswa ketika mengaktifkan

pengetahuan yang ada di dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Konten

Kriteria penting selanjutnya adalah teks bacaan untuk siswa di kelas adalah konten. Pemilihan konten yang menarik bagi siswa akan membantu proses membaca. Memilih teks dengan konten yang sesuai akan membuat siswa tertarik. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan bertanya kepada siswa topik apa yang menarik dan menyenangkan di bidang mereka. Guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa untuk memilih dan membawa teks yang menarik bagi mereka sendiri.

Kosakata

Teks bacaan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca, akan tetapi komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik apabila pembaca dapat mengartikan kosakata sesuai dengan maksud penulis. Artinya, siswa harus memahami makna kosakata sebelum mereka bisa membangun pemahaman tentang isi teks. Kosakata adalah perbendaharaan kata yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kosakata yang ada pada teks bacaan dapat menjadi faktor yang menandai tingkat kesulitan teks. Secara umum, semakin sulit kosakata yang digunakan di dalam teks, maka teks akan semakin sulit dipahami oleh pembaca.

Dalam memilih teks, guru atau orang tua harus mempertimbangkan pilihan kosakata yang ada pada teks bacaan. Pilihan kosakata pada teks bacaan harus disesuaikan dengan pemahaman siswa tentang kosakata tersebut. Pemahaman ini akan membantu siswa dalam mengintegrasikan makna kalimat dan teks menjadi representasi logis dari situasi yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan. Kosakata menjadi penting dalam memahami teks bacaan karena pengetahuan tentang kosakata merupakan bagian dari latar belakang pengetahuan. Semakin banyak kata yang diketahui anak, maka semakin mudah mereka akan mengerti apa yang mereka baca.

Banyak peneliti yang menganggap pengetahuan tentang kosakata menjadi variabel penting yang mempengaruhi pemahaman teks. Ukuran kosakata yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan yang cukup tentang arti kata, sering menyulitkan anak dalam memahami makna teks (Mesmer, 2008:3). Pengetahuan kosakata yang dimiliki siswa dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka. Siswa mempelajari kosakata dengan cara mengalaminya sendiri dan mendengar dari (pada).

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang disesuaikan dengan pembaca sangatlah diperlukan. Guru berperan penting untuk membantu siswa mencapai pemahaman teks dengan baik. Salah satunya dengan menyeleksi teks untuk kepentingan pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks bacaan yang tepat dan baik akan menentukan proses pemahaman makna teks. Pertimbangan pemilihan teks didasarkan kebutuhan serta karakteristik siswa menjadi penting dilakukan karena tidak semua buku teks sesuai dengan skemata, perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari. Pemilihan teks yang berhubungan dengan siswa yakni skemata: *prior dan background knowledge, world knowledge*, perkembangan kognitif dan minat. Faktor-faktor lain yakni terkait dengan teks dan pembaca: konten, relevansi, dan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

Aerts, D, dkk. 1994. *World Views: From Fragmentation To Integration*. Brussels (Belgium): VUB Press.

- Carrell, P.L. 1983. Some Issues in Studying The Role of Schemata or Background Knowledge in Second Language Comprehension. In J.C. Alderson and A.H. Urquhart (eds), *Reading in a Foreign Language Volume 12*(p.81—92). London: Longman.
- Arias, Ivannia J. 2007. Selecting Reading Materials Wisely. *Letras* 41. (p. 131-151). Costa Rica: Universidad Nacional.
- Casson, R.D. 1983. Schemata in Cognitive Anthropology: *Annual Review of Anthropology*, Vol. 12, (p. 429-462). Ohio: Annual Review Inc.
- Chall, J.S. 1947. The Influence of Previous Knowledge on Reading Ability (p.225—230). *Educational Research Bulletin* 26.
- Cook, J. L. dan Cook G.. 2005. *Child Development: Principles & Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Day, Richard. 1994. Selecting a Passage for the EFL Reading Class. *Forum*, 32,1. (p.20)
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L. & Travers, J. F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Feldman, R.S. 1990. *Pengantar Psikologi : Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fox, G. 1989. Text Selection and the Role It Plays in Motivation. *The Language Teacher* 10 (pp. 8—10).
- Harsiati, T. 1992. *Sumbangan skemata formal, skemata isi, dan minat terhadap kemampuan memahami lapis makna puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Hirsch,E.D.Jr. 2003. Reading Comprehension Requires Knowledge of Words and the World: Scientific Insights into the Fourth-Grade Slump and the Nation's Stagnant Comprehension Scores. *American Educator*. American Federation Of Teachers:10-45
- Joubish, M.F dan Khurram, M.A. 2011. Cognitive Development in Jean Piaget's Work and its Implications for Teachers. *World Applied Sciences Journal* 12 (8) 1260-1265).
- Kemendikbud. 2014. *Peristiwa dalam Kehidupan: Buku Tematik Tema 2 kelas V SD* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- McLeod, S. 2012. *Jean Piaget*. (<http://www.simplypsychology.org/piaget.html> diakses pada tanggal 25 April 2017)
- Mahyuddin,R. 2001. *Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Mesmer, H. A. E. 2008. Using Text Analysis Tools to Match Readers to Texts. *Tools for Matching Readers to Texts: Research-Based Practices* (p1—10). New York: Guilford Press.
- McNamara, D. S., Ozuru, Y, dan Floyd, R. 2011. Comprehension challenges in the fourth grade: The roles of text cohesion, text genre, and readers' prior knowledge (p. 229-257). *International Electronic Journal of Elementary*.
- Nugiantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra .Anak *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV, No. 2 (p. 197—222). Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Ontario Ministry of Education, 2003. *Early Reading Strategies: The Report of the Expert Panel on Early Reading in Ontario*. Toronto: Author.
- Piaget, J. 1985. *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. Ed Arnold Rosin. New York: Penguin Books.

- Rumelhart, D. E. 1980. Schemata: The Building Block of Cognition. Ed. R.J. Spiro et al. *Theoretical Issues in Reading Comprehension*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum
- Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J.W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Ed Kelima Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tonjes, M.J and Zintz., M.V. 1987. *Teaching Reading, Thinking, Study Skills in Content Classrooms*. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.
- Ueno, T. Tanpa tahun. World Knowledge In Discourse Comprehension. *The Journal of The Department of Social Welfare* Vol.14-2 (p.121—130). Kansai University Of Social Welfare.
- Vicic, P. 2011. *Preparing materials for ESP teaching*. (P.107—120).